

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil selama penelitian mencakup demografis, responden dan gambaran umum variabel *psychological well-being*, kepercayaan diri, dan perilaku prososial. Bab ini membahas hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

A. Data Demografis Responden

Data demografis dalam penelitian ini meliputi usia, gender, dan perguruan tinggi. Peneliti menggunakan data demografis untuk melihat persebaran responden dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1 Demografis Responden

	Kategori	N	Persentase
Usia	Remaja Akhir	214	55,6%
	Dewasa Awal	171	44,4%
Jenis Kelamin	Laki-laki	94	24,4%
	Perempuan	291	75,6%
Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi Negeri	338	87,8%
	Perguruan Tinggi Swasta	47	12,2%

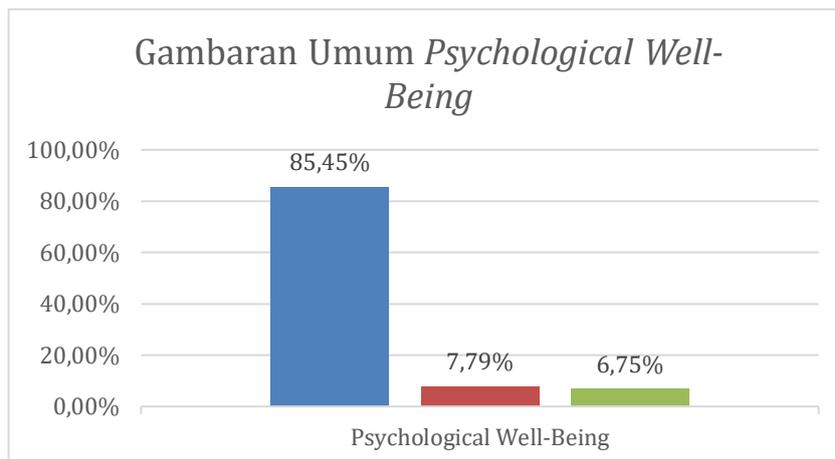
Berdasarkan tabel 4.1 responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah mahasiswa rantau yang berada diusia remaja akhir dengan 214 responden. Berdasarkan kriteria jenis kelamin, responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 291 responden. Selanjutnya, Berdasarkan kriteria perguruan tinggi, responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah mahasiswa rantau yang berkuliah di perguruan tinggi negeri dengan jumlah 338 responden.

B. Hasil Data Deskriptif *Psychological Well-Being*

1. Gambaran *Psychological Well-Being*

Tabel 4. 2 Kategorisasi Tingkat *Psychological Well-Being*

Variabel	Kategori	Rentan Nilai	N	Persentase
Perilaku Prososial	Tinggi	$X \geq 54$	329	85,45%
	Sedang	$36 \leq X < 54$	30	7,79%
	Rendah	$X < 36$	26	6,75 %



Gambar 4. 1 Gambaran Umum *Psychological Well-Being*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 385 mahasiswa rantau di Kota Bandung yang mengikuti penelitian ini, terdapat 329 responden atau 85,45% yang memiliki *psychological well-being* dengan kategori tinggi, 30 responden atau 7,79% memiliki *psychological well-being* dengan kategori sedang, dan 26 responden atau 6,75% memiliki *psychological well-being* dengan kategori rendah, artinya sebagian besar responden memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

2. Gambaran *Psychological Well-Being* Mahasiswa Rantau di Kota Bandung Berdasarkan Data Demografi

Tabel 4. 3 Demografis *psychological well-being*

Kategori		N	Mean	Skor Uji Beda	Sig.
Usia	Remaja akhir	214	57,43	F = 0,447	0,504
	Dewasa awal	171	58,14		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	94	54,95	F= 9,472	0,002
	Perempuan	291	58,65		
Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi Negeri	338	57,91	F= 2,842	0,093
	Perguruan Tinggi Swasta	47	56,51		

Perbedaan data demografis pada *psychological well-being* dilihat menggunakan uji One Way ANOVA untuk melihat perbedaan pada usia, jenis kelamin, dan perguruan tinggi.

Untuk usia didapatkan nilai sig.=0.504 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *psychological well-being* yang signifikan berdasarkan pada usia responden. Pada kategori jenis kelamin, dihasilkan

nilai sig.=0.002 ($p < 0.05$) yang menandakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *psychological well-being* yang signifikan berdasarkan pada jenis kelamin responden. Mahasiswa rantau perempuan cenderung memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi (Mean = 58,65) daripada laki-laki (Mean = 54,95). Pada kategori perguruan tinggi, dihasilkan nilai sig.=0.093 ($p > 0.05$) yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *psychological well-being* yang signifikan berdasarkan pada perguruan tinggi responden.

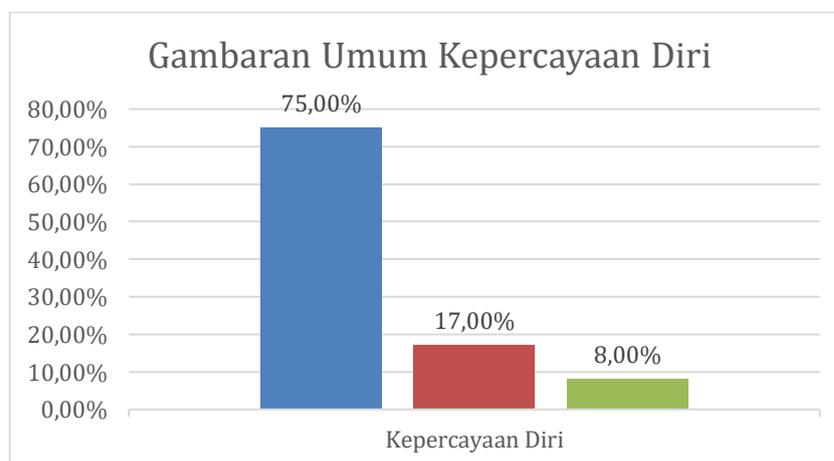
C. Hasil Data Deskriptif Kepercayaan Diri

1. Gambaran Kepercayaan Diri

Pada penelitian ini terdapat tiga tingkatan kepercayaan diri mahasiswa rantau di Kota Bandung secara umum.

Tabel 4. 4 Kategorisasi Tingkat Kepercayaan Diri

Variabel	Kategori	Rentan Nilai	N	Persentase
Kepercayaan Diri	Tinggi	$X \geq 48$	290	75%
	Sedang	$32 \leq X < 48$	64	17%
	Rendah	$X < 32$	31	8%



Gambar 4. 2 Gambaran Umum Kepercayaan Diri

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 385 mahasiswa rantau di Kota Bandung yang mengikuti penelitian ini, terdapat 290 responden atau 75% yang memiliki kepercayaan diri dengan kategori tinggi, 64 responden atau 17% memiliki kepercayaan diri dengan kategori sedang, dan 31 responden

atau 8% memiliki kepercayaan diri dengan kategori rendah, artinya sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau di Kota Bandung percaya pada kemampuan dirinya sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, optimis, dan berani mengungkapkan pendapat.

2. Gambaran Kepercayaan Diri Mahasiswa Rantau di Kota Bandung Berdasarkan Data Demografi

Tabel 4. 5 Demografis Kepercayaan Diri

Kategori		N	Mean	Skor Uji Beda	Sig.
Usia	Remaja akhir	214	50,74	F = 0,105	0,746
	Dewasa Awal	171	51,09		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	94	48,21	F= 4,222	0,041
	Perempuan	291	51,77		
Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi Negeri	338	51,02	F= 2,885	0,090
	Perguruan Tinggi Swasta	47	50,00		

Perbedaan data demografis pada kepercayaan diri dilihat menggunakan uji One Way ANOVA untuk melihat perbedaan pada usia, jenis kelamin, dan perguruan tinggi.

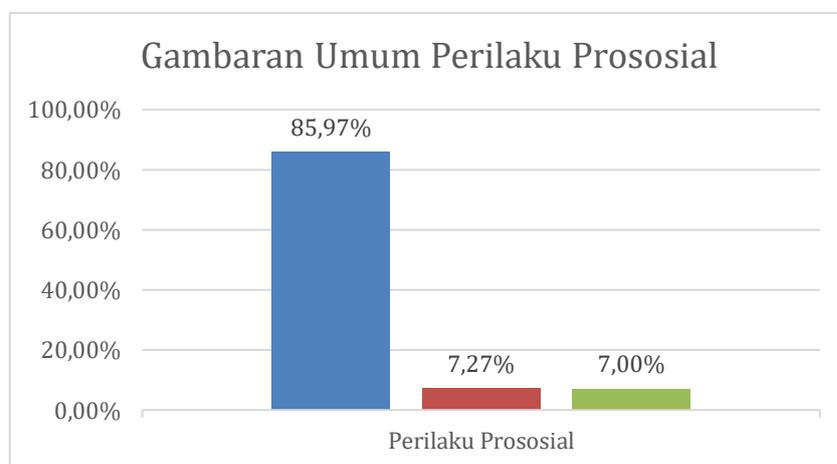
Untuk usia didapatkan nilai sig.=0.746 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri yang signifikan berdasarkan pada usia responden. Pada kategori jenis kelamin, dihasilkan nilai sig.=0.041 ($p < 0.05$) yang menandakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri yang signifikan berdasarkan pada jenis kelamin responden. Mahasiswa rantau perempuan cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (Mean = 51,77) daripada laki-laki (Mean = 48,21). Pada kategori perguruan tinggi, dihasilkan nilai sig.=0,090 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri yang signifikan berdasarkan pada perguruan tinggi responden.

D. Hasil Data Deskriptif Perilaku Prososial

1. Gambaran Perilaku Prososial

Tabel 4. 6 Kategorisasi Tingkat Perilaku Prososial

Variabel	Kategori	Rentan Nilai	N	Persentase
Perilaku Prososial	Tinggi	$X \geq 45$	331	85,97 %
	Sedang	$30 \leq X < 45$	28	7,27%
	Rendah	$X < 30$	26	7%



Gambar 4. 3 Gambaran Umum Perilaku Prososial

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 385 mahasiswa rantau di Kota Bandung yang mengikuti penelitian ini, terdapat 331 responden atau 85,97% yang memiliki perilaku prososial dengan kategori tinggi, 28 responden atau 7,27% memiliki perilaku prososial dengan kategori sedang, dan 26 responden atau 7% memiliki perilaku prososial dengan kategori rendah, artinya sebagian besar responden memiliki perilaku prososial yang tinggi.

2. Gambaran Perilaku Prososial Mahasiswa Rantau di Kota Bandung Berdasarkan Data Demografi

Tabel 4. 7 Demografis Perilaku Prososial

Kategori		N	Mean	Skor Uji Beda	Sig.
Usia	Remaja Akhir	214	48,80	F = 1,591	0,208
	Dewasa Awal	171	49,85		

Jenis Kelamin	Laki-Laki	94	47,37	F= 4,989	0,026
	Perempuan	291	49,88		
Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi Negeri	338	49,40	F=2,111	0,147
	Perguruan Tinggi Swasta	47	48,34		

Perbedaan data demografis pada perilaku prososial dilihat menggunakan uji One Way ANOVA untuk melihat perbedaan pada usia, jenis kelamin, dan perguruan tinggi.

Untuk usia didapatkan nilai sig.=0.208 ($p > 0.05$) yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial yang signifikan berdasarkan pada usia responden. Pada kategori jenis kelamin, dihasilkan nilai sig.=0.026 ($p < 0.05$) yang menandakan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial yang signifikan berdasarkan pada jenis kelamin responden. Mahasiswa rantau perempuan cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi (Mean = 49,88) daripada laki-laki (Mean = 47,37). Pada kategori jenis perguruan tinggi didapatkan nilai sig.=0.147 ($p > 0.05$) yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial yang signifikan berdasarkan pada perguruan tinggi responden.

E. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis penelitian yang ingin diuji oleh peneliti.

1. Sub Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh *psychological well-being* (X) terhadap kepercayaan diri (Y) mahasiswa rantau di Kota Bandung.

H2 : Terdapat pengaruh *psychological well-being* (X) terhadap perilaku prososial (Z) mahasiswa rantau di Kota Bandung.

H3 : Terdapat pengaruh perilaku prososial (Z) terhadap kepercayaan diri (Y) mahasiswa rantau di Kota Bandung Bandung.

2. Hipotesis Utama

H4 : Terdapat pengaruh *psychological well-being* (X) terhadap kepercayaan diri (Y) yang dimediasi oleh perilaku prososial (Z) mahasiswa rantau di Kota Bandung.

1. Pengaruh *Psychological Well-Being* (X) terhadap Kepercayaan Diri (Y)

Berikut hipotesis statistik untuk sub hipotesis 1:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh *psychological well-being* (X) terhadap kepercayaan diri (Y) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

H_1 = Terdapat pengaruh *psychological well-being* (X) terhadap kepercayaan diri (Y) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi *Psychological Well-Being* terhadap Kepercayaan Diri

	B	R	R Square	Sig.
Constanta	0,621			0,407
<i>psychological well-being</i>	0,871	0,961	0,924	0,000

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis. Pada tabel 4.8 menjelaskan bahwa variabel *psychological well-being* memberikan kontribusi terhadap variabel kepercayaan diri sebesar 92,4% (R square = 0.924). Sedangkan sisanya 7,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya. *psychological well-being* berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri karena nilai sig.=0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *psychological well-being* maka semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa rantau di Kota Bandung tersebut.

2. Pengaruh *Psychological Well-Being* (X) terhadap Perilaku Prososial (Z)

Berikut hipotesis statistik untuk sub hipotesis 2:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh *psychological well-being* (X) terhadap perilaku prososial (Z) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

H_1 = Terdapat pengaruh *psychological well-being* (X) terhadap perilaku prososial (Z) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Regresi *psychological well-being* terhadap perilaku prososial

	B	R	R Square	Sig.
Contanta	7,571			0,000
<i>Psychological well-being</i>	0,722	0,890	0,792	0,000

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis. Pada tabel 4.9 menjelaskan bahwa variabel *psychological well-being* memberikan kontribusi terhadap variabel perilaku prososial sebesar 79,2% (R square = 0.792). Sedangkan sisanya 20,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya. *psychological well-being* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial karena nilai sig.=0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *psychological well-being* maka semakin tinggi perilaku prososial mahasiswa rantau di Kota Bandung tersebut.

3. Pengaruh Perilaku Prososial (Z) terhadap Kepercayaan Diri (Y)

Berikut hipotesis statistik untuk sub hipotesis 3:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh perilaku prososial (Z) terhadap kepercayaan diri (Y) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

H_1 = Terdapat pengaruh perilaku prososial (Z) terhadap kepercayaan diri (Y) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi perilaku prososial terhadap kepercayaan diri

	B	R	R Square	Sig.
Contanta	2,210			0,096
Perilaku Prososial	0,988	0,885	0,783	0,000

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji hipotesis. Pada tabel 4.10 perilaku prososial memberikan kontribusi terhadap variabel kepercayaan diri sebesar 78,3% (R square = 0.783). Sedangkan sisanya 21,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Perilaku prososial berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri karena nilai sig.=0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa rantau di Kota Bandung tersebut

4. Pengaruh *Psychological Well-Being* (X) terhadap Kepercayaan Diri (Y) yang Dimediasi oleh Perilaku Prososial (Z)

Berikut hipotesis statistik untuk hipotesis utama dalam penelitian ini:

H_0 = Perilaku prososial tidak memediasi pengaruh *psychological well-being* (X) terhadap kepercayaan diri (Y) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

H_1 = Perilaku prososial memediasi pengaruh *psychological well-being* (X) terhadap kepercayaan diri (Y) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung.

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Regresi antara *Psychological Well-Being* terhadap Kepercayaan Diri yang Dimediasi oleh Perilaku Prososial

No		B	SE	SCB	t	Sig.
1.	<i>Constanta</i>	0,621	0,749		0,830	0,407
	<i>psychological well-being</i>	0,871	0,13	0,961	68,088	0,000
2.	<i>Constanta</i>	-0,592	0,771		-0,767	0,443
	<i>psychological well-being</i>	0,755	0,27	0,833	27,683	0,000
	Perilaku Prososial	0,160	0,034	0,144	4,767	0,000

Selanjutnya, untuk mengetahui besaran pengaruh *psychological well-being* terhadap kepercayaan diri yang dimediasi oleh perilaku prososial, dapat diketahui menggunakan Sobel Test sebagai berikut:

$$Z = \frac{ab}{(b^2SEa^2) + (a^2SEb^2)}$$

$$z = 4,69$$

Keterangan:

$$a = 0,871$$

$$b = 0,160$$

$$SEa^2 = 0,013$$

$$SEb^2 = 0,034$$

Analisis Sobel Test dilakukan untuk menguji apakah variabel perilaku prososial (z) dapat memediasi atau tidak. Dari hasil perhitungan Sobel Test di atas, menunjukkan besaran nilai $z = 4,69$ ($z > 1,96$). Maka variabel perilaku prososial dapat dikatakan mampu memediasi pengaruh *psychological well-*

being terhadap kepercayaan diri mahasiswa rantau di Kota Bandung, yang berarti H_0 ditolak.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa rantau di Kota Bandung memiliki *psychological well-being* yang tinggi, artinya mereka mampu merasakan bahagia, mengetahui bagaimana cara mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dia merasa puas akan hidupnya, menerima keadaan diri, baik kelebihan maupun kekurangan dan realisasi diri dengan memiliki hubungan interaksi sosial dan hubungan personal. Tristiana (2016) menemukan bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* tinggi akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan menerima segala perubahan yang terjadi serta mengarahkan perilakunya secara adaptif. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *psychological well-being* mahasiswa rantau di Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data perempuan memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi (Mean = 58,65) dibandingkan laki-laki (Mean = 54,95). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2017) perempuan cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi daripada laki-laki. Perbedaan tersebut berkaitan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping dan aktivitas sosial yang dilakukan, dimana perempuan cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki (Snyder, dalam Putri 2019). Menurut Ryff & Singer (dalam Rahama, dan Izzati, 2021) tinggi dan rendahnya *psychological well-being* dapat dipengaruhi oleh status sosial, budaya, dukungan sosial dan religiusitas. Individu yang memiliki status sosial yang tinggi, memiliki budaya kolektif, dukungan sosial yang baik, dan religiusitas yang tinggi cenderung memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

Selanjutnya untuk aspek kepercayaan diri, mayoritas responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi, artinya mereka memiliki perasaan yakin yang dirasakan oleh mahasiswa rantau akan kemampuan diri sendiri, sehingga ia tidak terpengaruh oleh orang lain dan mampu mengatasi segala situasi yang dialami

dengan tenang dan merasa puas terhadap dirinya. Berdasarkan data demografis terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri mahasiswa rantau di Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data perempuan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (Mean = 51,77) dibandingkan laki-laki (Mean = 48,21). Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Rukmana (2017) di mana perempuan terus menerus mengevaluasi diri sendiri dan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Hal-hal tersebut membuat kepercayaan diri perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki. Adapun beberapa faktor yang bisa membuat kepercayaan diri mahasiswa rantau tinggi yaitu adanya konsep diri yang positif, harga diri yang positif, pengalaman yang baik, dan memiliki pendidikan tinggi.

Selanjutnya untuk aspek perilaku prososial, mayoritas responden memiliki perilaku prososial yang tinggi, artinya mereka memiliki rasa untuk menolong dan mendukung baik secara psikologis, moral, ataupun material yang memberikan manfaat positif bagi orang lain, tanpa mengharapkan balasan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Staub (dalam Aprilatutini, 2019), perilaku prososial mengalami peningkatan pada mahasiswa yang berada di usia remaja akhir sampai dewasa awal, dikarenakan adanya peningkatan hubungan interpersonal yang lebih beragam dari sebelumnya, dan juga dikarenakan semakin bertambahnya usia, akan membuat individu makin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perilaku prososial mahasiswa rantau di Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi (Mean = 49,88) dibandingkan laki-laki (Mean = 47,37). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung menunjukkan perilaku prososial dan empati yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain laki-laki (Zahn-Waxler dan Smith, dalam Renata, dan Parmitasari, 2016). Kemudian terdapat beberapa faktor yang bisa meningkatkan perilaku prososial diantaranya yaitu *self-gain* atau memiliki harapan untuk memperoleh penghargaan sosial, *Personal values*

and norms atau penerapan nilai dan norma dalam berperilaku, dan empati (Staub, dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2012).

Sub hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan *psychological well-being* terhadap kepercayaan diri mahasiswa rantau di Kota Bandung sebesar 92,4%. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah, sehingga kenaikan suatu variabel akan menyebabkan meningkatnya variabel lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika mahasiswa rantau memiliki *psychological well-being* yang tinggi, maka kepercayaan dirinya juga tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dana, dkk (2022) yang menyebutkan adanya hubungan positif antara *psychological well-being* dengan kepercayaan diri mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan seorang mahasiswa yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi tidak hanya sekedar bebas dari tekanan atau masalah-masalah psikis tetapi memiliki penilaian positif terhadap dirinya, sehingga mampu bertindak secara mandiri serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, mereka telah yakin pada dirinya sendiri, keyakinan ini merupakan kunci dari kepercayaan diri. Menurut Lauster (dalam Salama, 2014) seseorang yang percaya diri memiliki suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri, hal-hal tersebut akan dirasakan seorang mahasiswa rantau ketika mereka mampu mencapai *psychological well-being* yang tinggi.

Sub hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan *psychological well-being* (X) terhadap perilaku prososial (Z) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung sebesar 79,2%. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah, sehingga kenaikan suatu variabel akan menyebabkan meningkatnya variabel lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika mahasiswa rantau memiliki *psychological well-being* yang tinggi, maka perilaku prososialnya juga tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marbun

(2019) yang menyebutkan adanya hubungan positif antara *psychological well-being* dengan perilaku prososial. Ketika seorang mahasiswa rantau memiliki *psychological well-being* yang tinggi ia mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan lingkungannya, dan salah satu hal yang bisa membuat perilaku prososial meningkat adalah ketika individu mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik.

Sub hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan perilaku prososial (Z) terhadap kepercayaan diri (Y) pada mahasiswa rantau di Kota Bandung sebesar 78,3%. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah, sehingga kenaikan suatu variabel akan menyebabkan meningkatnya variabel lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika mahasiswa rantau memiliki perilaku prososial yang tinggi, maka kepercayaan dirinya juga tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Handayani (2016) yang menyebutkan terdapat pengaruh perilaku prososial terhadap kepercayaan diri. Ketika seorang mahasiswa rantau bisa merasakan dampak positif dari perilaku prososial, ia akan merasa lebih puas dan yakin terhadap dirinya yang bisa membuat kepercayaan dirinya juga meningkat. Hal ini juga sejalan dengan teori Harter (dalam Wulandari, 2019) cara meningkatkan rasa percaya diri seseorang yaitu dengan penerimaan sosial, seorang individu akan mendapatkan penerimaan sosial dengan cara meningkatkan perilaku prososial.

Hasil Uji hipotesis utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara signifikan variabel perilaku prososial dapat memediasi pengaruh *psychological well-being* terhadap kepercayaan diri mahasiswa rantau di Kota Bandung dengan nilai $z = 4,69$ ($z > 1.96$). Hasil tersebut menunjukkan *psychological well-being* mahasiswa rantau yang rendah akan menimbulkan perilaku prososial yang rendah, dan rendahnya perilaku prososial membuat kepercayaan diri mereka juga menurun. Hasil tersebut menunjukkan variabel perilaku prososial dapat menghubungkan atau menjadi variabel mediasi antara *psychological well-being* dan kepercayaan diri mahasiswa rantau di Kota Bandung, sehingga ada atau tidaknya pengaruh *psychological well-being* terhadap kepercayaan diri yang

dapat dijelaskan juga oleh variabel lain yaitu perilaku prososial mahasiswa rantau di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil uji hipotesis utama dari penelitian ini, jika mahasiswa rantau mampu memenuhi aspek *psychological well-being* salah satunya dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat ia merantau maka *psychological well-being* mereka akan meningkat. Ryff dan Singer (1996) berpendapat bahwa individu dengan *psychological well-being* baik mampu membangun hubungan positif dengan individu lain disertai dengan rasa kepercayaan dan kasih sayang secara timbal balik, kemampuan membangun hubungan yang positif dengan individu lain yang dimiliki mereka dapat meningkatkan perilaku prososial mahasiswa tersebut. Ketika ia mampu menunjukkan perilaku prososial yang tinggi maka hubungan interpersonal yang ia miliki akan meningkat, dan ia akan mendapatkan dampak positif dari perilaku prososial seperti perasaan diakui dan diterima oleh lingkungan sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa rantau di Kota Bandung.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis dari penelitian ini diterima, sehingga terdapat pengaruh *psychological well-being* dengan kepercayaan diri yang dimediasi oleh perilaku prososial mahasiswa rantau di Kota Bandung.

G. Keterbatasan Peneliti

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kuesioner dibagikan secara online sehingga memungkinkan responden menjawab tidak sesuai dengan kriteria dan kondisi saat itu.
2. Pengambilan data pada penelitian ini tidak tersebar secara keseluruhan , khususnya berdasarkan data demografi perguruan tinggi.